

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan ekonomi yang semakin cepat dan banyaknya persaingan dalam menentukan kebijaksanaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Disamping itu, dengan persaingan yang semakin ketat antar perusahaan menuntut manajemen perusahaan untuk melakukan perencanaan dan pengendalian kegiatan perusahaan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.

Pada dasarnya setiap perusahaan mengharapkan manajemennya menghasilkan kinerja keuangan yang sehat dan efisien. Tetapi, tidak semua perusahaan mampu mencapai apa yang sudah di harapkan. Hal itu dikarenakan, kondisi keuangan perusahaan yang kurang sehat sehingga menghasilkan kinerja keuangan yang tidak sehat dan tidak efisien. Oleh karena itu, keuangan merupakan salah satu aspek yang vital dan memiliki andil besar bagi kelangsungan hidup sebuah organisasi untuk menghasilkan kinerja keuangan yang sehat dan efisien. Perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang sehat dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan. Oleh sebab itu, kinerja keuangan merupakan hal yang penting bagi setiap perusahaan di dalam persaingan bisnis untuk mempertahankan perusahaan.

Suatu perusahaan dalam melakukan aktivitasnya dapat dikatakan baik atau tidak, dapat diketahui dari laporan keuangannya. Laporan keuangan mencerminkan kondisi perusahaan yang bersangkutan pada suatu periode tertentu, pada umumnya pada tiap-tiap akhir periode.

Pihak-pihak terkait dapat menganalisis atau menilai kinerja perusahaan yang bersangkutan dengan menginterpretasikan data yang tersaji dalam laporan keuangan tersebut, sehingga keputusan ekonomi yang tepat dapat diambil.

Faktor yang terpenting untuk dapat melihat perkembangan suatu perusahaan terletak dalam unsur keuangannya, karena dari unsur tersebut juga dapat mengevaluasi apakah kebijakan yang ditempuh suatu perusahaan sudah tepat atau tidak, mengingat sudah begitu kompleksnya permasalahan yang dapat menyebabkan kebangkrutan dikarenakan banyaknya perusahaan yang akhirnya gulung tikar karena faktor keuangan yang tidak sehat. Dengan kondisi sekarang ini, dimana persaingan ketat dibidang perekonomian sudah mulai masuk ke negara Indonesia, maka jika seorang manajer tidak memperhatikan faktor kesehatan keuangan perusahaannya, mungkin saja akan terjadi kebangkrutan. Salah satu faktor yang dapat menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan itu baik atau tidak yaitu dengan analisis laporan keuangan.

Perusahaan perlu melakukan analisis laporan keuangan karena laporan keuangan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang apakah perusahaan tersebut meningkat atau tidak sehingga perusahaan mempertimbangkan keputusan yang akan diambil untuk tahun yang akan datang sesuai dengan kinerja perusahaannya. Dari hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan.

Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. kemudian kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini.

Menurut Kasmir, **analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik, analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat pula.**¹

Untuk menghindari kemungkinan semacam tersebut, diperlukan peranan manajer dalam menjaga kelangsungan hidup perusahaannya dengan cara selalu mengadakan evaluasi dan memperhatikan perkembangan perusahaannya dari waktu ke waktu. Dalam hal ini, diharapkan seorang manajer dapat memahami kondisi keuangan perusahaannya, karena pada dasarnya kondisi keuangan tersebut secara tidak langsung mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan secara keseluruhan.

Salah satu alat yang dipakai untuk mengetahui kondisi keuangan dalam tingkat kesehatan perusahaan adalah berupa laporan keuangan yang disusun pada setiap akhir periode yang berisi pertanggungjawaban atas hasil dari laporan keuangan tersebut.

Menurut Amran Manurung dan Halomoan Sihombing, tujuan laporan keuangan adalah:

laporan keuangan yang akan memberikan informasi keuangan yang dijadikan sebagai salah satu sumber untuk mendukung penguatan dalam pengambilan keputusan, khususnya dari aspek keuangan, juga laporan keuangan akan memberikan informasi keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan.²

¹ Kasmir, **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi Pertama : Cetakan Kelima : Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hal. 67.

² Amran Manurung dan Halomoan Sihombing. **Analisis Laporan Keuangan** : Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2017, hal. 10.

Data keuangan yang dimaksud adalah data yang tercermin didalam suatu laporan keuangan, yang memberikan suatu gambaran tentang keuangan perusahaan, yang terdiri dari Neaca, Laporan Rugi Laba serta laporan-laporan keuangan lainnya. Oleh karena itu, kondisi dan situasi yang tergambarkan pada laporan keuangan akan menjadi informasi keuangan, dan selanjutnya informasi tersebut dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam pengambilan keputusan terutama bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Dalam mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan dapat digunakan alat analisis yang disebut dengan analisis rasio keuangan. Untuk melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang dapatdihitung dengan cara membandingkan angka-angka yang ada dalam laporankeuangan atau antar laporan keuangan,baik yang tercantum dalam laporan neraca, laporan rugi laba, ataupun dari kedua laporan tersebut. Hasil dari rasio keuangan diatas dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target yang telah ditetapkan atau tidak. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumberdaya perusahaan secara efektif.

Menurut Setia Mulyawan, rasio adalah

gambaran situasi perusahaan pada waktu tertentu sehingga dapat diketahui kecenderungan (tren) situasi perusahaaan pada masa yang akan datang melalui gerakan yang terjadi pada masa lalu sampai sekarang.³

³ Setia Mulyawan. **Manajemen Keuangan**, Cetakan Pertama : Pustaka Setia, Bandung, 2015, hal. 113.

Analisis rasio ini dapat memberikan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam hal ini yang dimaksud ialah Badan Usaha Milik Negara yaitu Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara (PTPN) III Medan, yang berpedoman pada Surat keputusan (SK) Menteri Negara BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002 guna menentukan rasio likuiditas, dan solvabilitas yang digunakan perusahaan tersebut sebagai dasar dalam penilaian kinerja perusahaan.

Rasio likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi, selanjutnya berkaitan dengan masalah likuiditas ini perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya berarti perusahaan dalam keadaan *liquid* dan sebaliknya apabila perusahaan tidak segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *inliquid*.

Rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak *solvable* yaitu perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total assetnya. Salah satunya adalah *Debt to Asset Ratio*. *Debt ratio* ini merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Menurut Deby Novelia Pransisca melakukan penelitian tentang “Analisis Rasio Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Bakrie Sumatera Plantations, Tbk. Periode 2009-2011. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Rasio lancar pada tahun 2009 mengalami kenaikan, pada tahun 2010 mengalami penurunan dan pada tahun 2011 mengalami penurunan jadi jika dilihat dari rasio likuiditasnya kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi kurang baik. Rasio perputaran total aktiva pada tahun 2009- 2010 mengalami penurunan dan pada tahun 2011 mengalami kenaikan.

Jadi jika diilai dari manajemen aktivitya kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi kurang begitu baik.

Menurut Taufik Hidayat melakukan penelitian tentang “ Analisis Lapoan Keuangan Perusahaan Pada PT. Perkebunan London Sumatera Utara.” Analisis yang digunakan adalah likuiditas, dimana kondisi keuangan pada tahun 2009-2010 mengalami kenaikan, dan pada tahun 2011 mengalami penurunan yang artinya bahwa kemampuan perusahaan terhadap hutang cukup baik karena mengalami kenaikan yang pesat dan penurunan yang sedikit.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, perlu dianalisis lebih dalam laporan keuangan pada PTPN III dengan rasio- rasio penggerak lainnya, sehingga penulis ingin melakukan suatu penilitian dengan judul “**Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Ditinjau dari Likuiditas, dan Solvabilitas Di Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara III Medan**”.

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana kinerja keuangan Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara (PTPN) III Medan ditinjau dari likuiditas yaitu *Cash Ratio* tahun 2014-2015 dan solvabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio* tahun 2014-2015?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan ditinjau dari rasio likuiditas yaitu *Cash Ratio* tahun 2014-2015.
2. Untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan ditinjau dari rasio solvabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio* tahun 2014-2015.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kinerja keuangan ditinjau keuangan likuiditas, dan solvabilitas.

2. Bagi akademisi

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai alat referensi penelitian selanjutnya dan juga dapat menambah wawasan serta pengetahuan terhadap kinerja keuangan ditinjau dari likuiditas, dan solvabilitas.

3. Bagi Manajemen Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi penentu kebijakan-kebijakan perusahaan serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Laporan Keuangan

Salah satu fungsi dari akuntansi adalah menyajikan laporan-laporan keuangan secara periodik baik untuk manajemen, kreditur, investor, dan pihak-pihak lain diluar perusahaan. Laporan keuangan yang utama dihasilkan dalam proses akuntansi adalah neraca, laporan rugi-laba, laporan ekuitas pemilik dan laporan arus kas. Dalam hal ini neraca dibuat dengan maksud untuk menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu.

Menurut Rahman Pura, laporan laba rugi adalah **“laporan yang menunjukkan kemampuan perusahaan atau entitas bisnis dalam menghasilkan keuntungan pada suatu periode waktu tertentu, misalnya satu bulan atau satu tahun.”**⁴ Laporan ekuitas pemilik menunjukkan perubahan ekuitas pemilik selama periode waktu tertentu, sedangkan laporan arus kas menggambarkan aliran kas masuk (penerimaan kas) dan arus kas keluar (pengeluaran kas) dalam satu periode tertentu.

Menurut Hery, urutan laporan keuangan berdasarkan proses penyajiannya adalah sebagai berikut:

1. **Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu.**
2. **Laporan Ekuitas Pemilik (*Statement of Owner's Equity*) adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu.**
3. **Neraca (*Balance Sheet*) adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi asset, kewajiban dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu.**
4. **Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*) adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu.**⁵

⁴Rahman Pura, *Pengantar Akuntansi 1 : Pendekatan Siklus Akuntansi* : Erlangga, Jakarta, 2013, hal. 12-13.

⁵Hery, *Praktis Menyusun Laporan Keuangan : Cepat dan Mahir Menyajikan Informasi Keuangan* : Grasindo, Jakarta, 2016, hal. 5-6.

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan juga merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan

Menurut Kasmir dalam praktiknya, secara umum ada lima macam laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1. **Neraca (balance sheet) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu.**
2. **Laporan laba-rugi (income statement) merupakan laporan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu.**
3. **Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini.**
4. **Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak terhadap kas.**
5. **Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.⁶**

Laporan keuangan digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Hery : **“Laporan keuangan adalah produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis.”⁷**

2.2. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melakukan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Laba sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar untuk pengukuran lain, seperti

⁶Ibid, hal. 28-30.

⁷Ibid.hal. 5.

tingkat pengembalian investasi atau laba per saham. Unsur-unsur laporan keuangan yang secara langsung terkait dengan pengukuran laba adalah penghasilan dan beban.

Kinerja merupakan hal yang penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Selain itu tujuan pokok penelitian kinerja adalah untuk memotivasi para karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diharapkan.

Kinerja keuangan perusahaan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Dalam analisis kinerja keuangan tersebut dapat diketahui bagaimana proses pengkajian secara kritis, terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasikan, dan memberikan solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Menurut Kasmir : **“Penilaian kinerja manajemen akan menjadi patokan apakah manajemen berhasil atau tidak dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan oleh perusahaan.”**⁸

Kinerja keuangan digunakan sebagai ukuran umum dari kinerja secara keseluruhan keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu, dan dapat juga digunakan untuk membandingkan perusahaan sejenis di industri yang sama. Ada 5 tahapan menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu:

1. Melakukan review terhadap data laporan keuangan
2. Melakukan perhitungan

⁸Kasmir. **Manajemen Perbankan**. Edisi Revisi : Cetakan Keduabelas : Rajawali Pers, Jakarta, 2015, hal. 281.

3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.
4. Melakukan penafsiran terhadap berbagai hitungan yang telah diperoleh.
5. Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan
6. Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

2.3. Arti Penting Laporan Keuangan

Laporan keuangan umumnya menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk memberikan informasi mengenai data keuangan suatu perusahaan, kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut menurut Kasmir adalah :

1. Pemilik

Pihak ini berkepentingan untuk melihat kondisi dan posisi keuangan saat ini, untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam suatu periode. Kemajuan dilihat dari kemampuan manajemen dalam menciptakan laba dan pengembangan aset perusahaan. Dari laporan ini pemilik dapat menilai kedua hal tersebut apakah ada perubahan atau tidak.

2. Manajemen

Bagi pihak manajemen laporan yang dibuat merupakan cermin kinerja mereka dalam suatu periode tertentu. Dengan laporan keuangan yang dibuat manajemen dapat menilai dan mengevaluasi kinerja mereka dalam suatu periode, apakah telah mencapai target-target atau tujuan yang telah ditetapkan atau tidak. Laporan keuangan juga dapat digunakan untuk mengambil keputusan keuangan kedepan berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan.

3. Kreditor

Kepentingan pihak kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan adalah dalam hal memberi pinjaman atau pinjaman yang telah berjalan sebelumnya. Bagi kreditor, prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan dana (pinjaman) kepada berbagai perusahaan sangat diperlukan. Oleh karena itu, pihak kreditor sebelum menguncurkan kreditnya, terlebih dulu melihat kemampuan perusahaan untuk membayarnya. Salah satu ukuran kemampuan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang telah dibuat.

4. Pemerintahan

Pemerintahan memerlukan laporan keuangan perusahaan untuk menilai kejujuran perusahaannya dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaan yang

sesungguhnya dan untuk mengetahui kewajiban perusahaan terhadap negara dari hasil laporan keuangan yang dilaporkan. Dari laporan ini akan terlihat jumlah pajak yang harus dibayar kepada negara secara jujur dan adil.

5. Investor

Dasar pertimbangan investor adalah dari laporan keuangan yang disajikan perusahaan yang akan ditanamnya. Dalam hal ini investor akan melihat prospek usaha ini sekarang dan masa yang akan datang. Prospek yang dimaksud adalah keuntungan yang akan diperolehnya (deviden) serta perkembangan nilai saham kedepan.⁹

Laporan posisi keuangan yang telah disajikan suatu perusahaan menyediakan informasi mengenai posisi keuangan entitas pada waktu tertentu. Posisi keuangan inilah yang menggambarkan sumber daya yang dikendalikan oleh suatu entitas dan sumber pendanaan dari sumber daya tersebut, yang akan dipergunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk sebagai bahan alat pertimbangan dalam pengambilan suatu keputusan. Dan hasil laporan keuangan juga akan menggambarkan bagaimana kinerja dari manajemen perusahaan dalam periode tertentu.

Menurut Dwi Martani, et al., laporan keuangan digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berbeda sebagai berikut:

1. **Investor:** menilai entitas dan kemampuan entitas membayar deviden dimasa mendatang. Investor dapat memutuskan untuk membeli atau menjual saham entitas.
2. **Karyawan:** kemampuan memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.
3. **Pemberi jaminan:** kemampuan membayar utang dan bunga yang akan mempengaruhi keputusan apakah akan memberikan pinjaman.
4. **Pemasok dan kreditur lain:** kemampuan entitas membayar liabilitasnya pada saat jatuh tempo.
5. **Pelanggan:** kemampuan entitas menjamin kelangsungan hidupnya.
6. **Pemerintah:** menilai bagaimana alokasi sumber daya.
7. **Masyarakat:** menilai tren dan perkembangan kemakmuran entitas.¹⁰

⁹Ibid, hal. 19-23

¹⁰ Dwi Martani, et al., **Akuntansi Keuangan Menengah : Berbasis PSAK** : Edisi Kedua, Salemba Empat, Jakarta, 2016, hal. 33.

2.4. Unsur Laporan Keuangan

Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Masing-masing unsur yang berkaitan dengan posisi keuangan tersebut di definisikan sebagai berikut:

1. Aktiva

Merupakan sumber daya yang dikuasai oleh suatu perusahaan sebagai akibat dan peristiwa masa lalu dan diharapkan akan memberikan manfaat ekonomis bagi perusahaan dimasa depan.

2. Kewajiban

Adalah hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.

3. Ekuitas

Merupakan hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban.

Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja perusahaan disajikan pada laporan keuangan yang sehat disebut laporan laba-rugi. Unsur yang berkaitan dengan kinerja perusahaan tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. *Income*

Adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva penurunan kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanaman modal.

2. *Expensi*

Adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus kas atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanaman modal.

2.5. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Menurut Dwi Martani, et al., ada empat karakteristik kualitatif pokok yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat dibandingkan.

a. Dapat Dipahami

Laporan keuangan harus dapat dipahami oleh para pemakai agar dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Untuk dapat dipahami, para pemakai laporan keuangan diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi, bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi.

b. Relevan

Informasi dikatakan relevan jika informasi tersebut mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai sehingga dengan membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi dimasa lalu.

c. Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan dapat disajikan.

d. Dapat Dibandingkan

Untuk dapat menganalisis tren kinerja entitas dan melihat posisi entitas dalam lingkungan usaha, pemakai perlu membandingkan laporan keuangan entitas antarperiode dan membandingkannya dengan entitas lainnya¹¹.

2.6. Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisis lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

¹¹Ibid. hal. 36-41

Dalam menganalisa dan menilai posisi keuangan dan potensi atau kemajuan-kemajuan perusahaan, faktor yang paling utama untuk mendapatkan perhatian oleh penganalisa adalah:

- 1) Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan saat ditagih.
- 2) Solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.
- 3) Rentabilitas atau Profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan.
- 4) Stabilitas usaha adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya dan akhirnya membayar kembali hutang-hutang tersebut tepat pada waktunya, serta kemampuan perusahaan untuk membayar deviden secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau kritis.

Dari faktor-faktor tersebut maka bagi para kreditur yang terpenting adalah faktor rentabilitas, karena rentabilitas ini merupakan jaminan yang utama bagi para kreditur tersebut dengan tanpa mengabaikan faktor-faktor lainnya. Betapapun besarnya likuiditas atau solvabilitas suatu perusahaan, kalau suatu perusahaan itu tidak mampu menggunakan modalnya secara

efisien atau tidak mampu memperoleh laba yang besar, maka perusahaan tersebut pada akhirnya akan mengalami kesulitan keuangan dalam mengembalikan hutang-hutangnya.

Suatu perusahaan yang krendabel, maka perusahaan tersebut pada umumnya akan dapat beroperasi secara stabil pula. Perusahaan yang sehat akan mampu melunasi setiap kewajiban-kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

2.7. Tingkat Kesehatan Perusahaan

2.7.1. Tinjauan Tentang Tingkat Kesehatan Perusahaan

Tingkat kesehatan perusahaan diperlukan untuk melihat apakah keuangan dalam suatu perusahaan itu dalam keadaan sehat atau tidak. Hal ini dapat dilihat dengan membandingkan antara dua elemen yang disebut dengan rasio. Dengan rasio kita dapat mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Menurut Pasaman Silaban dan Rusliaman Siahaan mengemukakan bahwa laporan keuangan adalah :**“laporan pertanggungjawaban manajer atau pemimpin perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayai kepada kepadanya pihak-pihak yang berkepentingan (stakeholders)”**.¹²

Definisi BUMN menurut Undang-Undang Nomor 19 tahun 2003 tentang BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan.

Penilaian tingkat kesehatan BUMN yang bergerak dibidang non jasa keuangan dibedakan antara BUMN bergerak dalam bidang infrastruktur selanjutnya disebut BUMN infrastruktur dan

¹²Pasaman Silaban dan Rusliaman Siahaan, **Manajemen Keuangan : Teori dan Aplikasi**. Edisi Kedua : Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2015, hal. 86.

BUMN yang bergerak dalam bidang non infrastruktur yang selanjutnya disebut BUMN non infrastruktur.

BUMN non infrastruktur adalah BUMN yang bidang usahanya diluar bidang usaha yang tergolong infrastruktur. BUMN infrastruktur adalah BUMN yang kegiatannya menyediakan barang atau jasa untuk kepentingan masyarakat luas, yang bidang usahanya meliputi:.

- a. Pengadaan dan atau pengoperasian sarana pendukung pelayanan angkutan barang atau penumpang baik laut, atau kereta api.
- b. Pembangkitan, transmisi atau pendistribusian tenaga listrik
- c. Jalan dan jembatan tol, dermaga, pelabuhan laut, atau sungai atau danau, lapangan terbang atau bandara.
- d. Bendungan dari irigasi

Penilaian tingkat kesehatan BUMN sampai saat ini masih mengacu pada Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 pada tanggal 4 juni 2002 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN dalam suatu periode tertentu. Hubungan penilaian tingkat kesehatan dengan kinerja BUMN sebagai tolak ukur penilaian kinerja BUMN untuk mengetahui keberhasilan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

Dengan melakukan analisis rasio keuangan berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002,tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara dengan adanya keputusan menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002. Pembuat keputusan ini menimbang beberapa hal antara lain:

- a. Perkembangan dunia usaha dalam situasi perekonomian yang semakin terbuka perlu dilandasi dengan sarana dan sistem penilaian kinerja yang dapat mendorong perusahaan ke arah peningkatan efisiensi dan daya saing.
- b. Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 198/KMK.016/1998 dan Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Badan Usaha Milik Negara/Kepala Badan Pembinaan Badan Usaha Milik Negara Nomor Kep.215/M-BUMN/1999 telah ditetapkan ketentuan tentang penilaian tingkat kesehatan/penilaian tingkat kinerja Badan Usaha Milik Negara.
- c. Dengan diahlikannya kedudukan, tugas dan wewenang Menteri BUMN pada Perusahaan Perseroan (PERSERO), Perusahaan Umum (PERUM), dan Perusahaan Jawatan (PERJAN) kepada Menteri Badan Usaha Milik Negara, maka dipandang perlu meninjau kembali keputusan sebagaimana tersebut pada huruf b, khususnya Keputusan Menteri Keuangan Nomor 198/KMK.016/1998.
- d. Berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a,b, dan c, perlu ditetapkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN.

2.7.2. Penggolongan Tingkat Kesehatan Perusahaan

Penggolongan tingkat kesehatan BUMN sudah diatur oleh pemerintah yang dituangkan dalam Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002. PTPN III Medan sebagai perusahaan BUMN menggunakan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 tersebut dalam penggolongan tingkat kesehatannya terdiri dari tiga kategori yaitu sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Penilaian kinerja keuangan Badan Usaha Milik Negara terdiri dari tiga aspek indikator penilaian yaitu: aspek keuangan, aspek operasional dan aspek administrasi.

Adapun penggolongan tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN
Untuk Seluruh Aspek

Tingkat Kesehatan	Kriteria Tingkat Kesehatan Secara Keseluruhan (Aspek Keuangan, Aspek Operasional, dan Aspek Administrasi)
Sehat	
AAA	>95
AA	80<TS<95
A	65<TS<80
Kurang sehat	
BBB	50<TS<65
BB	40<TS<50
B	30<TS<40
Tidak sehat	
CCC	20<TS<30
CC	10<TS<20
C	TS<10

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002

Tingkat kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk tahun buku bersangkutan yang meliputi tiga aspek penilaian dengan bobot masing-masing sebagai berikut:

1. Aspek Keuangan : 70%
 2. Aspek Operasional : 15%
 3. Aspek Administrasi : 15%
- Jumlah bobot : 100%

2.8. Analisa Rasio Keuangan

2.8.1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting bagi para pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan akan menjadi lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi, apalagi dengan informasi keuangan tersebut dapat dipresiksi apa yang akan terjadi di masa mendatang. Dengan mengolah lebih lanjut laporan keuangan melalui proses perbandingan, dan evaluasi, akan diperoleh tentang apa yang mungkin di masa mendatang. Menurut Amran M. dan Halomoan S, **hasil dari analisis laporan keuangan akan mampu membantu memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa yang akan datang.**¹³

Mengadakan analisis terhadap hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan adalah dasar untuk bisa menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi dalam suatu perusahaan. Untuk mengadakan interpretasi tersebut tentunya seorang analisis memerlukan suatu ukuran. Ukuran yang umum digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan dibidang keuangan adalah analisis rasio.

Analisis rasio ini digunakan sebagai alat dalam mengukur suatu kinerja keuangan perusahaan untuk menilai apakah suatu perusahaan menghasilkan kinerja yang baik atau tidak.

Hasil rasio keuangan juga digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang di tetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan. Menurut Sofyan Syafrri Harahap, rasio keuangan adalah **“angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari**

¹³Ibid, hal.24.

satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan (berarti).”¹⁴

Dari pengertian diatas jelaslah bahwa mengadakan analisis rasio keuangan sangat penting artinya terutama bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut. rasio dapat dihitung berdasarkan data laporan keuangan yang telah tersedia, yang terdiri dari neraca dan laporan laba-rugi.

Rasio keuangan ini digunakan sebagai tolak ukur yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan data yang lainnya. Analisis rasio keuangan tersebut dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan prestasi perusahaan.

2.8.2. Rumus Rasio Keuangan

a. Likuiditas

Rasio likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi, selanjutnya berkaitan dengan masalah likuiditas ini perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya berarti perusahaan dalam keadaan liquid dan sebaliknya apabila perusahaan tidak segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *inliquid*. Untuk menilai likuiditas perusahaan menggunakan rasio:

- *Current Ratio*

Current ratio adalah perbandingan antar jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Secara umum dapat dirumuskan:

$$Current Ratio = \frac{Aktiva Lancar}{Hutang Lancar} \times 100\%$$

¹⁴ Sofyan Syafri Harahap, **Analisis Kritis atas Laporan Keuangan**, Edisi Pertama : Cetakan Ketigabelas : Rajawali Pers, Jakarta, 2016, hal. 297.

Current ratio ini menunjukkan tingkat keamana kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut.

- *Cash Ratio*

Cash ratio adalah perbandingan antar kas, bank, dan surat berharga dengan *current liabilities* sehingga dapat dirumuskan :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Srt. Berharga}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya uang kas yang tersedia untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara kas. Rasio kas juga digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana dana (kas dan setara kas) yang tersedia untuk melunasi kewajiban lancar atau hutang jangka pendeknya. Rasio ini merupakan rasio likuiditas yang paling ketat dan konservatif karena rasio kas hanya memperhitungkan asset lancar yang paling likuid yaitu kas dan setara kas yang paling mudah dan cepat digunakan untuk melunasi hutang lancarnya.

b. Solvabilitas

Solvabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik yang berupa hutang jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Suatu perusahaan dikatakan *solvable* apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutangnya. Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan adalah:

- *Debt to Asset Ratio*

Adalah perbandingan antara total hutang (hutang jangka pendek dan jangka panjang) dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan berapa bagian keseluruhan aktiva yang dibelanjahi oleh hutang. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Jumlah Hutang}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

- *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat resiko tak tertagihnya suatu hutang. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{T. Modal sendiri}} \times 100\%$$

2.9. Pengaruh Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan

Tingkat kesehatan perusahaan diperlukan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut sehat atau tidak. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan antara rasio tahun sebelumnya dengan rasio pada saat ini. Perbandingan tersebut dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan untuk mengetahui tingkat likuiditas dan solvabilitas perusahaan pada saat tertentu.

Kesehatan kinerja keuangan didasarkan pada informasi keuangan yang disampaikan oleh manajemen baik dalam bentuk neraca, laporan rugi-laba, dan laporan arus kas. Kinerja keuangan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk menilai kinerja perusahaan, misalnya

pengukuran efisiensi, produktifitas, dan likuiditas. Pengukuran kinerja keuangan yang tepat akan dapat menghasilkan kinerja yang baik pula dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dimasa yang akan datang.

Rasio likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu memiliki kemampuan membayar.

Rasio solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila perusahaan sekiranya saat ini di likuidasikan. Pengertian solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Secara simultan likuiditas, solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dapat dilihat dengan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya dan kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan.

Menurut Keputusan Menteri Badan Milik Usaha Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 tentang tingkat kesehatan perusahaan, faktor rentabilitas, likuiditas, dan solvabilitas adalah merupakan 100 % dari bobot tingkat kesehatan perusahaan.

Berdasarkan faktor-faktor likuiditas, dan solvabilitas tersebut maka dapat diketahui dengan cara menganalisa dan menginterpretasikan laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan dengan menggunakan metode atau teknik analisa yang tepat atau sesuai dengan tujuan analisa untuk dapat mengetahui kondisi keuangan secara menyeluruh.

2.10. Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Menurut Deby Novelia Pransisca, melakukan penelitian tentang “Analisis Rasio Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Bakrie Sumatera Plantations, Tbk. Periode 2009-2011. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Rasio lancar pada tahun 2009 mengalami kenaikan, pada tahun 2010 mengalami penurunan dan pada tahun 2011 mengalami penurunan jadi jika dilihat dari rasio likuiditasnya kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi kurang baik. Rasio perputaran total aktiva pada tahun 2009- 2010 mengalami penurunan dan pada tahun 2011 mengalami kenaikan. Jadi jika dilihat dari manajemen aktivasnya kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi kurang begitu baik.

Menurut Taufik Hidayat melakukan penelitian tentang “ Analisis Lapoan Keuangan Perusahaan Pada PT. Perkebunan London Sumatera Utara.” Analisis yang digunakan adalah likuiditas, dimana kondisi keuangan pada tahun 2009-2010 mengalami kenaikan, dan pada tahun 2011 mengalami penurunan yang artinya bahwa kemampuan perusahaan terhadap hutang cukup baik karena mengalami kenaikan yang pesat dan penurunan yang sedikit.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dimana penelitian deskriptif hanya menggunakan data-data dokumentasi yang disajikan oleh perusahaan.

Menurut Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, penelitian de

yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan peme alah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Ia juga bersifat komperatif dan korelatif.¹⁵

Penelitian ini digunakan untuk menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur suatu kinerja perusahaan yang ditinjau dari rasio likuiditas, dan solvabilitas yang salah satunya perusahaan BUMN yaitu PTPN III dari tahun 2014-2015.

3.2. Obyek Penelitian

Rancangan penulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan rasio likuiditas dan solvabilitas. Untuk melihat penilaian kinerja tersebut, dalam kesempatan ini penulis memilih objek penelitian yang akan diteliti mengenai penilaian

¹⁵ Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, **Metodologi Penelitian**, Cetakan Kelimabelas : Bumi Aksara, Jakarta, 2016, hal. 44

kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara (PTPN) III yang beralamat di jalan Sei Batang Hari, Medan Sunggal.

3.3. Data dan Sumber Data

1. Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Menurut Danang Sunyoto, data sekunder ya

30

Data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dan dari sumber lainnya yaitu dengan mengadakan studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku yang ada hubungannya dengan obyek penelitian atau dapat dilakukan dengan menggunakan data dari biro pusat statistic (BPS).¹⁶

2.Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan faktor yang terpenting dalam pengumpulan suatu data yang untuk diolah sehingga menghasilkan suatu keputusan.

Menurut Jadongan sijabat “**sumber data penelitian merupakan faktor yang terpenting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data.**”¹⁷

Adapun sumber data yang digunakan dalam obyek penelitian ini, berupa data dokumentasi yang disediakan oleh PT. Perkebunan Nusantara III Medan yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan penelitian ini.

¹⁶Danang Sunyoto.**Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.**Cetakan Keempat : Refika Aditama, Yogyakarta, 2013, hal. 21.

¹⁷ Jadongan Sijabat. **Modul Metode Penelitian Akuntansi** :Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2014, hal. 82.

Adapun data tersebut meliputi, gambaran umum PT.Perkebunan Nusantara III Medan, struktur organisasi PT. Perkebunan Nusantara III Medan, neraca dari tahun 2014-2015, dan laporanrugi-laba dari tahun 2014-2015.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data berupa data dokumentasi.Dokumentasi, yaitu membuat salinan atau mengadakan arsip-arsip dan catatan-catatan perusahaan yang ada mengenai neraca, laporan rugi-laba, struktur organisasi perusahaan dan gambaran umum perusahaan dan website www.ptpn3.co.id.

3.5. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyediakan laporan keuangan yang diperoleh dari perusahaan yang bersangkutan meliputi neraca, dan laporan rugi-laba selama tahun 2014-2015.
2. Melakukan analisis laporan keuangan dengan rasio keuangan, yang meliputi:

a. Likuiditas

Rasio likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi, selanjutnya berkaitan dengan masalah likuiditas ini perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya berarti perusahaan dalam keadaan liquid dan sebaliknya apabila perusahaan tidak segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *inliquid*. Untuk menilai likuiditas perusahaan menggunakan rasio:

- *Current Ratio*

Current ratio adalah perbandingan antar jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar.

Secara umum dapat dirumuskan:

$$\text{CurrentRatio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Current ratio merupakan rasio lancar untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan mengukur aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun).

- *Cash Ratio*

Cash ratio adalah perbandingan antar kas, bank, dan surat berharga dengan *current liabilities* sehingga dapat dirumuskan :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Srt. Berharga}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya uang kas yang tersedia untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara kas. Rasio kas juga digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana dana (kas dan setara kas) yang tersedia untuk melunasi kewajiban lancar atau hutang jangka pendeknya. Rasio ini merupakan rasio likuiditas yang paling ketat dan konservatif karena rasio kas hanya memperhitungkan asset lancar yang paling likuid yaitu kas dan setara kas yang paling mudah dan cepat digunakan untuk melunasi hutang lancarnya.

b. Solvabilitas

Solvabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik yang berupa hutang jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Suatu perusahaan dikatakan *solvable* apabila perusahaan tersebut

mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutangnya. Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan adalah:

- *Debt to Asset Ratio*

Adalah perbandingan antara total hutang (hutang jangka pendek dan jangka panjang) dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan berapa bagian keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Jumlah Hutang}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak *solvable* yaitu perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total assetnya. Salah satunya adalah *Debt to Asset Ratio*. *Debt ratio* ini merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva

- *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat resiko tak tertagihnya suatu hutang. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

3. Penilaian atas bobot dari jenis-jenis indikator kinerja BUMN berdasarkan KEP-100/MBU/2002.

Tabel 3.1.
Daftar Indikator Dan
Bobot Aspek Keuangan

No.	Indikator	Bobot Non Infrastruktur
1	Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	20
2	Imbalan investasi (ROI)	15
3	Rasio Kas	5
4	Rasio Lancar	5
5	Collection periods	5
6	Perputaran persediaan	5
7	Perputaran total asset	5
8	Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	10
Total bobot		70

Sumber:Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002

4. Penilaian atas bobot dari jenis-jenis indikator kinerja BUMN :

- a. Indikator utama : 70%
- b. Aspek Operasioanal : 15%
- c. Aspek Administrasi : 15%
- Jumlah bobot :100%

5. Hasil penjumlahan nilai bobot diklasifikasikan ke dalam :

Tabel 3.2
Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN
Untuk Seluruh Aspek

Tingkat Kesehatan	Kriteria Tingkat Kesehatan Secara Keseluruhan (Aspek Keuangan, Aspek Operasional, dan Aspek Administrasi)
Sehat	
AAA	>95
AA	80<TS<95
A	65<TS<80
Kurang sehat	
BBB	50<TS<65
BB	40<TS<50
B	30<TS<40
Tidak sehat	
CCC	20<TS<30
CC	10<TS<20
C	TS<10

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002

3.5.1. Pengukuran Kinerja Berdasarkan KEPMEN BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

1. Imbalan pemegang saham (*ROE*)

Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100/MBU/2002 menyatakan bahwa imbalan kepada pemegang saham (*ROE*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 3.3.
Skor Penilaian ROE Untuk BUMN
Non-Infrastruktur

ROE (%)	Skor Non-Infrastruktur	Kategori
15 < ROE	20	Sangat Sehat
13 < ROE ≤ 15	18	Sangat Sehat
11 < ROE ≤ 13	16	
9 < ROE ≤ 11	14	
7,9 < ROE ≤ 9	12	Cukup Sehat
6,6 < ROE ≤ 7,9	10	
5,3 < ROE ≤ 6,6	8,5	
4 < ROE ≤ 5,3	7	Kurang Sehat
2,5 < ROE ≤ 4	5,5	
1 < ROE ≤ 2,5	4	
0 < ROE ≤ 1	2	Tidak Sehat
ROE < 0	0	

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

2. Imbalan Investasi (*ROI*)

Keputusan menteri BUMN Nomor. 100/MBU/2002 menyatakan bahwa Imbalan Investasi (*ROI*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROI = \frac{EBIT + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Tabel3.4.
Skor Penilaian *ROI* Untuk BUMN
Non-Infrastruktur

<i>ROI</i> (%)	Skor Non-infrastruktur	Kategori
18< <i>ROI</i>	15	Sangat Sehat
15< <i>ROI</i> ≤18	13,5	Sehat
13< <i>ROI</i> ≤15	12	
12< <i>ROI</i> ≤13	10,5	
10,5< <i>ROI</i> ≤10,5	9	Cukup Sehat
9< <i>ROI</i> ≤10,5	7,5	
7< <i>ROI</i> ≤9	6	
5< <i>ROI</i> ≤7	5	Kurang Sehat
3< <i>ROI</i> ≤5	4	
1< <i>ROI</i> ≤3	3	
0< <i>ROI</i> ≤1	2	Tidak Sehat
<i>ROI</i> <0	1	

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002

3. *Cash Ratio*(Rasio kas)

Keputusan Menteri BUMN Nomor. 100/MBU/2002 menyatakan bahwa Rasio Kas (*Cash Ratio*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat berharga jangka pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Adapun skor penilaian *Cash Ratio* untuk BUMN Non-Infrastruktur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5.
Skor Penilaian *Cash Ratio* Untuk BUMN Non-Infrastruktur

<i>Cash Ratio</i> = x (%)	Skor Non-Infrastruktur	Kategori
$x \geq 35$	5	Sangat Sehat
$25 \geq x < 35$	4	Sehat
$15 \geq x < 25$	3	
$10 \geq x < 15$	2	Kurang Sehat
$5 \geq x < 10$	1	
$0 \geq x < 5$	0	Tidak Sehat

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002

4. Rasio Lancar/ *Current Ratio*

Keputusan Menteri BUMN Nomor. 100/MBU/2002 menyatakan bahwa Rasio Lancar (*Current Ratio*) untuk BUMN dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Adapun skor penilaian *Current Ratio* untuk BUMN Non-Infrastruktur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.6.
Skor Penilaian *Current Ratio* Untuk BUMN Non-Infrastruktur

<i>Current Ratio</i> =x(%)	Skor Non-Infrastruktur	Kategori
125<= x	5	Sangat Sehat
110<=x<125	4	Sehat
100<=x<110	3	
95<=x<100	2	Kurang Sehat
90<=x<95	1	
x<90	0	Tidak Sehat

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002

5. *Collection Periods (CP)*

Keputusan Menteri BUMN Nomor 100/MBU/2002 menyatakan bahwa *Collection Periods (CP)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CP = \frac{\text{Total piutang usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Adapun skor penilaian *Collection Periods* untuk BUMN Non-Infrastruktur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.7.
Skor Penilaian *Collection Periods* Untuk BUMN
Non-Infrastruktur

CP= x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor Non-Infrastruktur	Kategori
$x \leq 60$	$x > 35$	5	Sangat Sehat
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	4,5	Sehat
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	4	
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	3,5	Cukup Sehat
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	3	
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	2,4	Kurang Sehat
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,8	
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	1,2	Tidak Sehat
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,6	
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0	

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002.

6. Perputaran Persediaan (PP)

Keputusan Menteri BUMN Nomor 100/MBU/2002 menyatakan bahwa Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ITO = \frac{\text{Total persediaan}}{\text{Total pendapatan usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Adapun skor penilaian Perputaran Persediaan untuk BUMN Non-Infrastruktur dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 3.8.
Skor Perputaran Persediaan Untuk BUMN
Non-Infrastruktur

PP= x (hari)	Perbaikan (hari)	Skor Non-Infrastruktur	Kategori
$x \leq 60$	$35 < x$	5	Sangat Sehat
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	4,5	Sehat
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	4	
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	3,5	Cukup Sehat
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	3	
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	2,4	Kurang Sehat
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,8	
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	1,2	Tidak Sehat
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,6	
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0	

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002.

7. Perputaran Total Asset/Total Asset Turn Over (TATO)

Keputusan Menteri BUMN Nomor 100/MBU/2002 menyatakan bahwa Perputaran Total Aset dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TATO = \frac{\text{Total pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Adapun skor penilaian *Total Asset Turn Over* untuk BUMN Non-Infrastruktur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.9.
Skor Penilaian TATO Untuk BUMN
Non-Infrastruktur

TATO= x (%)	Perbaikan (%)	Skor Non-Infrastruktur	Kategori
$120 < x$	$20 < x$	5	Sangat Sehat
$105 < x \leq 120$	$15 < x \leq 20$	4,5	Sehat
$90 < x \leq 105$	$10 < x \leq 15$	4	
$75 < x \leq 90$	$5 < x \leq 10$	3,5	Cukup Sehat
$60 < x \leq 75$	$0 < x \leq 5$	3	
$40 < x \leq 60$	$x \leq 0$	2,5	Kurang Sehat
$20 < x \leq 40$	$x \leq 0$	2	
$X < 20$	$x < 0$	1,5	Tidak Sehat

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002.

8. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset (TMS terhadap TA)

Keputusan Menteri BUMN Nomor: 100/MBU/2002 menyatakan bahwa Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset (TETA) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total usaha}} \times 100\%$$

Adapun skor penilaian rasio Total modal sendiri terhadap total aset untuk BUMN Non-Infrastruktur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel4.10.
Skor Penilaian *Total Equity to Total Asset*
Untuk BUMNNon-Infrastruktur

TMS terhadap TA(%)	Skor Non-Infrastruktur	Kategori
$x < 0$	0	Tidak Sehat
$0 \leq x < 10$	4	Kurang Sehat
$10 \leq x < 20$	6	Cukup Sehat
$20 \leq x < 30$	7,25	
$30 \leq x < 40$	10	Sangat Sehat
$40 \leq x < 50$	9	Sehat
$50 \leq x < 60$	8,5	
$60 \leq x < 70$	8	
$70 \leq x < 80$	7,5	Cukup Sehat
$80 \leq x < 90$	7	
$90 \leq x < 100$	6,5	

S